

Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Dan Jagung Serta Kontribusi Masing-masing Terhadap Pendapatan Usahatani Di Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba

Analysis of Coffee and Corn Farming Income and Their Respective Contribution to Farming Income in Sub-district of Lumbanjulu, Toba District

Hotden Leonardo Nainggolan^{*}, Putra Mahendra Sinaga, Albina Ginting
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen.

Jl. Sutomo No. 4A Medan, Sumatera Utara

^{*}Corresponding author: hotdenleonardo76@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the income of coffee farming and corn farming and their respective contributions to farming income in Sub-district of Lumbanjulu, Toba District. The research was conducted in Sub-district of Lumbanjulu, Toba District, and data collection was carried out in 3 (three) villages, namely Hatinggian Village, Jangga Dolok Village and Sibaruang Village, with the consideration that in these three villages the community generally develops coffee and corn farming as a source of community income. The data used in this research are primary and secondary data which were analyzed descriptively. Based on the research results it was concluded; a) the average income from coffee farming in Sub-district of Lumbanjulu is IDR 12,626,700/year and the average income from corn farming is IDR 9,408,733/year; b) Income from coffee farming contributes 52% and income from corn farming contributes 48% to total farming income in Sub-district of Lumbanjulu. Based on the recommended conclusions; a) so that farmers use available production factors optimally so that production and income from coffee and corn farming can increase; b) for farmers to carry out good maintenance processes, including rejuvenating unproductive coffee plants; c) for the government to provide outreach to farmers so that farmers' skills related to cultivation techniques and processing of coffee crops increase.*

Key words: *corn, coffee, contribution, farmers.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi dan Usahatani jagung serta kontribusinya masing-masing bagi pendapatan usahatani di Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba dan pengambilan data dilakukan pada 3 (tiga) desa yaitu Desa Hatinggian, Desa Jangga Dolok dan Desa Sibaruang, dengan pertimbangan bahwa pada ketiga desa ini masyarakat umumnya mengembangkan usahatani kopi dan jagung sebagai sumber pendapatan masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; a) rata-rata pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Lumbanjulu Rp12.626.700/ tahun dan rata-rata pendapatan usahatani jagung Rp9.408.733/tahun; b) Pendapatan dari usahatani kopi memberikan kontribusi sebesar 52 % dan pendapatan dari usahatani jagung memberikan kontribusi sebesar 48% terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Lumbanjulu. Berdasarkan kesimpulan direkomendasikan; a) agar petani menggunakan faktor produksi yang tersedia secara optimal agar produksi dan pendapatan usahatani kopi dan jagung dapat meningkat; b) agar petani agar melakukan proses pemeliharaan yang baik, termasuk melakukan peremajaan terhadap tanaman kopi yang tidak produktif; c) agar pemerintah menyelenggarakan penyuluhan kepada petani agar keterampilan petani terkait dengan teknik budidaya hingga pengolahan hasil tanaman kopi meningkat.

Kata kunci: *jagung, kopi, kontribusi, petani.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting pada saat ini

sebagai pendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian berperan dalam

meningkatkan devisa Negara, pendapatan wilayah dan kesejahteraan masyarakat terutama didaerah pedesaan (Sihombing, 2021). Disamping itu, dengan kekayaan sumber daya alam pada sektor pertanian, menjadikan sektor ini semakin berkembang secara pesat dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan tersebar pada seluruh wilayah Indonesia (Marbun *et al.*, 2019)

Komoditi kopi, merupakan salah satu komoditas penting pada sektor pertanian yang dikembangkan masyarakat pada hamper seluruh wilayah di Indonesia. Komoditi kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dibudidayakan masyarakat dan menjadikan komoditi ini sebagai sumber penghasilan masyarakat serta menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa bagi Negara (Bangun, 2020).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian daerah dan nasional, yang dapat dilihat dari volume dan nilai ekspor setiap tahunnya. Sebagian besar komoditi kopi yang dihasilkan petani Indonesia mampu menembus pasar dunia (Sudarko & Ridjal, 2016)

Kopi merupakan komoditas yang telah diperdagangkan secara global. Konsumsi kopi global mengalami pertumbuhan setiap tahun, periode tahun 2021/2022 konsumsi kopi global tumbuh hingga 1,3% (Ginting *et al.*, 2023). Permintaan kopi secara global cenderung meningkat dengan kualitas dan standar yang tinggi secara keberlanjutan dengan memperhatikan perlindungan lingkungan dan perdagangan yang lebih adil (*fair trade*).

Komoditi kopi tentu berkontribusi sangat penting bagi

perekonomian nasional yang tercermin pada kinerja perdagangan dan peningkatan nilai tambahnya (Kasmita *et al.*, 2021). Komoditas kopi juga berperan dalam memberikan kontribusi bagi devisa dan pendapatan negara, sumber pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, pendorong pertumbuhan sektor agribisnis dan agroindustri, pengembangan wilayah serta pelestarian lingkungan (Elizabeth & Anugrah, 2020).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah terutama dalam bidang pertanian. Salah satunya adalah komoditi kopi. Data BPS menunjukkan bahwa tahun 2019-2020 luas lahan dan produksi komoditi kopi Sumatera Utara mengalami peningkatan dari 77.765,00 ha dengan produksi 66.831,00 ton atau dengan produktivitas 1,00 ton/ha, menjadi 77.834,00 Ha atau naik 0,09% dengan produksi 67.469,00 ton atau naik sebesar 0,95% dengan produktivitas 1,01 ton/ha pada tahun 2020 (BPS, 2022). Data BPS juga menunjukkan bahwa beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara sangat potensial untuk pengembangan komoditi kopi, diantaranya Kabupaten Toba (BPS, 2022).

Kabupaten Toba merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang sangat potensial untuk pengembangan komoditi kopi berada pada urutan ke 7 dengan luas lahan 4.788,00 Ha (BPS, 2023). Mayoritas petani di Kabupaten Toba mengembangkan usahatani kopi sebagai sumber pendapatan keluarga petani. Luas lahan dan produksi komoditi kopi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Toba disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Usahatani Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Balige	314,61	154,95	0,49
2	Tampahan	342,80	226,32	0,66
3	Laguboti	111,82	50,34	0,45
4	Habinsaran	1.573,80	1.597,78	1,01
5	Borbor	425,15	267,71	0,62
6	Nassau	493,54	380,76	0,77
7	Silaen	378,99	239,48	0,63
8	Sigumpar	41,64	23,53	0,56
9	Porsea	69,78	30,70	0,43
10	Pintu Pohan Meranti	268,62	202,47	0,75
11	Siantar Narumonda	123,91	46,20	0,37
12	Parmaksian	62,97	35,77	0,56
13	Lumbanjulu	534,60	409,7	0,76
14	Uluan	276,64	177,51	0,64
15	Ajibata	446,04	302,68	0,67
16	Bonatua Lunasi	218,96	108,62	0,49
Jumlah		5.683,35	4.254,29	9,93

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Toba, 2023.

Tabel 1 menunjukkan pada tahun 2021 bahwa Kecamatan Habinsaran merupakan kecamatan dengan luas lahan kopi tertinggi mencapai 1.573,8 Ha dengan produksi mencapai 1.597,78 ton atau produktivitas mencapai 1,01 ton/ha. Pada urutan kedua adalah Kecamatan Lumbanjulu dengan luas lahan mencapai 534,60 Ha dengan produksi 409,7 ton atau produktivitas 0,76 ton/ha sementara itu Kecamatan Sigumpar merupakan kecamatan dengan luas lahan terendah yaitu 41,64 Ha dan produksi 23,53 ton atau produktivitas 0,56 ton/ha.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Usahatani Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Tahun 2019.

No	Kecamatan	Tahun 2019		
		Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Balige	1.107	6.548,03	5,91
2	Tampahan	302	1.765,01	3,84
3	Laguboti	740	4.285,33	5,79
4	Habinsaran	549	2.741,61	4,99
5	Borbor	100	537,34	5,37
6	Nassau	468	2.358,52	5,03
7	Silaen	1.039	5.881,35	5,66
8	Sigumpar	450	2.602,36	5,78
9	Porsea	346	1.932,56	5,58
10	Pintu Pohan Meranti	350	1.804,4	5,15
11	Siantar Narumonda	244	1.579,75	6,46
12	Parmaksian	701	3.942,72	5,62
13	Lumban Julu	1.659	9.430,57	5,68
14	Uluan	995	5.513,64	5,54
15	Ajibata	1.047	6.061,76	5,78
16	Bonatua Lunasi	289	1.857,07	6,48

Sumber: BPS Kabupaten Toba Dalam Angka, 2023.

Selain mengembangkan usahatani kopi, bahwa petani di Kabupaten Samosir, juga mengembangkan usahatani jagung. Usahatani ini dikembangkan sebagai sumber penghasilan tambahan yang turut berkontribusi bagi pendapatan petani pada semua kecamatan di Kabupaten Samosir. Luas lahan dan produksi usahatani jagung di Kabupaten Toba disajikan pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada Tahun 2019, Kecamatan Lumbanjulu merupakan wilayah dengan luas lahan tertinggi di Kabupaten Toba dengan luas lahan 1.659 ha dengan produksi 9.430,57 ton dan produktivitas 5,60 ton/ha, disusul dengan Kecamatan Balige dengan luas lahan 1.107 ha dengan produksi sebesar 6.548,03 ton dengan produktivitas 5,91 ton/ha dan Kecamatan Borbor merupakan wilayah dengan luas lahan komoditi jagung terendah dengan luas 100 ha dengan produksi 537,34 ton dan produktivitas 5,37 ton/ha.

Komoditi kopi dan jagung merupakan komoditi usahatani yang banyak dikembangkan petani di Kecamatan Lumbanjulu, dan menjadi sumber pendapatan masyarakat petani. Komoditi kopi dikembangkan petani sambil mengerjakan usatani lain, seperti usahatani jagung untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi dan jagung serta kontribusinya terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba yang ditentukan secara sengaja

(*purposive*). Pengambilan data dilakukan pada 3 (tiga) desa yaitu Desa Hatinggian, Desa Jangga Dolok dan Desa Sibaruang, dengan pertimbangan bahwa pada ketiga desa ini masyarakat umumnya mengembangkan usahatani kopi dan jagung. Data BPS Tahun 2022 menunjukkan pada tahun 2021 luas lahan komoditi kopi di Desa Hatinggian 35 ha dengan produksi 22,4 ton dan luas usahatani jagung 10 ha dengan produksi 53 ton, kemudian Desa Jangga Dolok dengan luas tanaman kopi 7 ha dengan produksi 4,48 ton dan luas lahan jagung 18 ha dengan produksi 100,8 ton dan Desa Sibaruang dengan luas lahan kopi adalah 18 ha dengan produksi 9,52 ton dan luas lahan jagung sebesar 71 ha dengan produksi 383,4 ton (BPS, 2023)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang secara eksklusif mengusahakan usahatani kopi dan usahatani jagung sebagai sumber pendapatan keluarga petani di Kecamatan Lumbanjulu yang berada di Desa Hatinggian sebanyak 60 kk, Desa Sibaruang sebanyak 33 kk, dan Desa Jangga Dolok sebanyak 13 kk dengan total populasi populasi 106 kepala keluarga (KK). Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposive dengan jumlah sampel 30 responden, dan terdistribusi secara proporsial pada masing-masing desa yaitu, pada Desa Hatinggian ditentukan 17 responden, Desa Sibaruang ditentukan 9 responden dan Desa Jangga Dolok ditentukan 4 responden.

Jenis dan Metode Analisis Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan melalui pengamatan dan

wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data Sekunder merupakan data yang di peroleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Toba.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang terkait dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran (Sugiyono, 2018). Untuk mengetahui pendapatan petani, dari usahatani kopi dan jagung dianalisis dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$TP = TR - TC \dots\dots\dots 1)$$
$$TR = Y \cdot PY \dots\dots\dots 2)$$

dimana:

- TP = Total pendapatan (Rp)
- TR = *Total revenue*/penerimaan total (Rp)
- Y = Produksi (Kg)
- PY = *Price*/harga (Rp/Kg)
- TC = *Total cost*/ biaya total (Rp)

Kemudian untuk menghitung kontribusi pendapatan usahatani kopi dan usahatani jagung terhadap total pendapatan petani, dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi dan usahatani lainnya (usahatani jagung) terhadap total pendapatan petani (Fithriyyah et al., 2020), dengan formula:

$$KPU = PUT/TPU \times 100\% \dots\dots\dots 3)$$

dimana;

- KPUKJ= Kontribusi usahatani kopi/ jagung (%)

PUTKJ= Pendapatan usahatani kopi/ jagung (Rp)

TPUK=Total pendapatan usahaani kopi/jagung (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba, secara garis besar diketahui karakteristik petani responden berdasarkan tingkat umur, jenjang pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman bertani, luas lahan usahatani kopi dan usahatani jagung disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebagaimana pada Tabel 3, diketahui karakteristik petani responden di Kecamatan Lumbanjulu, berdasarkan kelompok umur, jenjang pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman bertani, luas lahan usahatani kopi dan luas lahan usahatani jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas atau sekitar 46,7% petani di daerah penelitian memiliki umur dibawah 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian dikategorikan sangat produktif. Hasil penelitian Gusti et al., (2021) menyampaikan bahwa, jika umur petani produktif, tentu akan berdampak baik bagi peningkatan produksi usahatani yang dikembangkan masyarakat.

Hasil penelitian seebagaimana pada Tabel 3, menunjukkan petani di daerah penelitian mayoritas atau sebesar 76,7% memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian sudah sangat baik. Hasil penelitian Juliansyaha & Riyonoa, (2018) menyampaikan bahwa tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh dalam pengembangan usahatani. Dengan tingkat pendidikan yang lebih

baik, petani akan memiliki kemampuan dalam mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan usahatannya.

Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa 50% petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 5-7 orang, hal ini menunjukkan petani di daerah penelitian memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang cukup untuk dioptimalkan dalam mengembangkan usahatani. Namun pada satu sisi Hasil penelitian yang dilakukan Triyono *et al.*, (2022) menyampaikan bahwa semakin tinggi tanggungan keluarga

petani dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan petani itu sendiri.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa 56,7% petani responden memiliki pengalaman mengembangkan usahatani kopi antara 8–15 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki pengalaman yang sangat baik dalam mengembangkan usahatannya. Hasil penelitian Novia *et al.*, (2020) juga menyampaikan bahwa semakin tinggi pengalaman petani dalam mengembangkan usahatannya akan semakin baik dan berdampak signifikan terhadap peningkatan produksi usahatani.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur, Jenjang Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Bertani, Luas Lahan Usahatani Kopi Dan Luas Lahan Usahatani Jagung.

No	Karakteristik responden		Jumlah responden (KK)	(%)
1		≤ 50	14	46.7%
2	Jenjang umur (tahun)	51 – 60	11	36.7%
3		$61 \geq$	5	16.7%
Jumlah			30	100.0%
3	Jenjang pendidikan petani	SMP	6	20.0%
4		SMA	23	76.7%
5		D3/S1	1	3.3%
Jumlah			30	100.0%
6	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	≤ 4	13	43.3%
7		5-7	15	50.0%
8		≥ 8	2	6.7%
Jumlah			30	100.0%
9	Pengalaman bertani (tahun)	≤ 15	17	56.7%
10		16 – 20	9	30.0%
11		$21 \geq$	4	13.3%
Jumlah			30	100.0%
12	Luas lahan kopi (ha)	$\leq 0,5$	16	53,3
13		0,6 – 0,8	13	43,3
14		$\geq 0,9$	1	3,3
Jumlah			30	100,0
15	Luas lahan jagung (ha)	$\leq 0,2$	19	63.3%
16		$0,3 \geq$	11	36.7%
Jumlah			30	100.0%

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2023.

Pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Lumbanjulu. Biaya Produksi Usahatani Kopi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lumbanjulu, diketahui biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dalam mengelola

usahatani kopi dalam satu tahun sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kopi per Tahun di Kecamatan Lumbanjulu.

No	Keterangan	Biaya produksi (Rp)
1	Peralatan (Rp)	912.267
2	Biaya tenaga kerja dalam keluarga/luar keluarga (Rp)	2.670.000
3	Biaya pupuk (Rp)	1.651.533
4	Biaya obat-obatan (Rp)	216.000
Total (Rp)		5.449.800

Sumber: Data primer diolah Tahun, 2023.

Berdasarkan tabel 4 diketahui rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk usahatani kopi per tahun di Kecamatan Lumbanjulu sebesar Rp5.449.800/tahun yang terdiri atas biaya tenaga kerja (dalam keluarga dan luar keluarga) sebesar Rp2.670.000/tahun, biaya pembelian pupuk sebesar Rp1,651,533/ tahun, biaya obat-obatan sebesar Rp216.000 dan biaya

penyusutan peralatan sebesar Rp912.267/tahun.

Produksi dan Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kopi

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani kopi per tahun di Kecamatan Lumbanjulu, sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kopi per Tahun di Kecamatan Lumbanjulu

No	Keterangan	Nilai rata-rata
1	Luas lahan (Ha)	0.58
2	Produksi (Kg)	463.50
3	Harga (Rp/Kg)	39.000
4	Total penerimaan (Rp)	18.076.500
5	Biaya produksi (Rp)	5.449.800
6	Pendapatan (Rp)	12.626.700

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui rata-rata produksi usahatani kopi di Kecamatan Lumbanjulu adalah 463,50 Kg/ tahun. Secara umum produksi usahatani kopi di daerah penelitian ini dikategorikan rendah (Dewi & Yuliarini, 2017), hal ini disebabkan karena proses pemeliharaan yang belum optimal. Proses budidaya berlangsung dengan menggunakan faktor produksi; tanah, tenaga kerja, modal namun belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga turut mempengaruhi produksi yang diperoleh petani.

rata-rata penerimaan usahatani kopi di Kecamatan Lumbanjulu adalah Rp18.076.500/ tahun dengan harga sebesar Rp39.000/Kg, maka rata-rata pendapatan petani dari usahatani kopi di daerah penelitian adalah Rp12.626.700/ tahun.

Pendapatan Usahatani Usahatani Jagung di Kecamatan Lumbanjulu.

Biaya Produksi Usahatani Jagung

Dalam mengelola usahatani Jagung petani di Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba menggunakan sebagai sarana yaitu dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana pada Tabel 5, diketahui

Tabel 6 Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Jagung per tahun di Kecamatan Lumbanjulu

No	Keterangan	Biaya Produksi (Rp)
1	Biaya pupuk	474.500
2	Biaya obat-obatan	251.700
3	Biaya tenaga kerja (dalam keluarga/luar keluarga)	1.113.333
4	Biaya benih	632.666
5	Biaya penyusutan peralatan	201.667
6	Biaya sewa peralatan/ <i>hand</i> traktor	365.000
Total		3.038.867

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2023.

Tabel 6 diketahui rata-rata biaya produksi usahatani jagung per tahun di Kecamatan Lumbanjulu sebesar Rp3.038.867/tahun. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling besar ditanggung petani dengan rata-rata Rp1.113.333/tahun, disusul dengan biaya benih sebesar Rp632.666/tahun, dan biaya yang paling kecil adalah biaya penyusutan peralatan sebesar Rp201.667/tahun.

Produksi dan Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani jagung per tahun di Kecamatan Lumbanjulu, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 7, menunjukkan bahwa produksi usahatani Jagung di Kecamatan Lumbanjulu sebesar 2.766 kg, dan penerimaan petani dari usahatani ini adalah Rp12.447.600/tahun dengan harga Rp4.500/kg. dengan demikian pendapatan petani dari usahatani ini adalah Rp9.408.733/tahun.

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Arabika dan Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Usahatani di Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba.

No	Keterangan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Pendapatan usahatani kopi	12.626.700	58%
2	Pendapatan usahatani jagung	9.408.733	42%
Total		22.035.433	100%

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2023.

Tabel 7. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung Per Tahun di Kecamatan Lumbanjulu.

No	Keterangan	Nilai rata-rata
1	Luas lahan (Ha)	0.24
2	Produksi (Kg)	2.766
3	Harga (Rp/Kg)	4.500
4	Total penerimaan (Rp)	12.447.600
5	Biaya produksi (Rp)	3.038.867
6	Pendapatan (Rp)	9.408.733

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2023.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lumbanjulu Kabupate Samosir, diketahui kontribusi pendapatan usahatani kopi dan usahatani jagung terhadap pendapatan usahatani yang dikembangkan petani di Kecamatan Lumbanjulu sebagaimana pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa pendapatan petani dari usahatani kopi di Kecamatan Lumbanjulu memberikan kontribusi sebesar 58% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.626.700/tahun terhadap pendapatan usahatani yang dikembangkan petani dan kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan usahatani yang dikembangkan petani adalah 42% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp9.408.733/ tahun.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan; a) rata-rata pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Lumbanjulu sebesar Rp12.626.700/ tahu dan rata-rata pendapatan usahatani jagung Rp9.408.733/tahun; b) Pendapatan dari usahatani kopi memberikan kontribusi sebesar 52 % dan pendapatan dari usahatani jagung memberikan kontribusi sebesar 48% terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Lumbanjulu. Berdasarkan kesimpulan maka direkomendasikan; a) agar petani menggunakan faktor produksi yang tersedia secara optimal agar produksi dan pendapatan usahatani kopi dan jagung dapat meningkat; b) agar petani melakukan proses pemeliharaan yang baik, termasuk melakukan peremajaan terhadap tanaman kopi yang tidak produktif; c) agar pemerintah menyelenggarakan penyuluhan kepada petani agar keterampilan petani terkait dengan teknik budidaya hingga pengolahan hasil tanaman kopi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, R. H. (2020). Analisis Perwilayahan Komoditas dan Kontribusi Kopi Arabika Terhadap

Pembangunan Wilayah Kabupaten Tapanuli Utara (Commodity Area Analysis and Contribution of Arabica Coffee to Regional Development in North Tapanuli Regency). *Jurnal Agriuma*, 2(1), 1–10. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma>

BPS. (2022). *Propinsi Sumatera Utara Dalam Angka (Sumatera Utara Province in Figure)*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara.

BPS. (2023). *Kabupaten Toba Dalam Angka (Toba Regency In Figures)* (BPS (ed.); 1st ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba.

Dewi, I. A. N. U., & Yuliarmi, N. N. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi Kopi Arabika Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(6), 1127–1156. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ep/issue/view/2298>

Elizabeth, R., & Anugrah, I. S. (2020). Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdayasaing Mendongkrak Kesejahteraan Petani Dan Ekonomi Pedesaan (Acceleration of Hilirization of Competitiveness Agroindustry Products to Supply The Farmer's Welfare and Rural Economy). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 890–918. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3604>

Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Potentials Of Coffee Commodity In The Regional Economy In

- Pangalengan Sub District, Bandung District. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 700–714. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3408>
- Ginting, A. P., Lubis, S. N., & Chalil, D. (2023). Strategi Pengembangan Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara, Indonesia Arabica Coffe Export Development Strategy in North Sumatra, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(1), 188–200.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., Subhan, A., & Prasetyo. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan (The Affecting of Farmer Ages, Level of Education, and Farming Experience toward the Level of Farmer Knowle. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljate ng.v19i2.926>
- Juliansyaha, H., & Riyonoa, A. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.522>
- Kasmita, K. H., Eviany, E., & Sutikno, A. N. (2021). Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2), 149–170. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1735>
- Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli (Role Of Agricultural Extension Worker In Developing Horticultural Plant Farmer Group In Siborongborong District, Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 537–546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Novia, I., Mudita, I., & Pratiwi, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Motivasi Petani Apel Beralih Dari Budidaya Anorganik Ke Budidaya Ramah Lingkungan Di Desa Bulukerto (Factors That Correlate With The Motivation Of Apple Farmers Moved From Anorganic To Organic Culture At Bulukerto Vil. *Jurnal Agrosocionomics*, 4(1), 68–76.
- Sihombing, Y. (2021). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah Perdesaan dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 UNS Tahun 2021*, 5(1), 936–945.
- Sudarko, & Ridjal, J. A. (2016). Peningkatan Motivasi Petani Kopi Rakyat Dalam Diversifikasi Pengolahan Produk Primer Dan Sekunder Kopi Dengan Pendekatan Agribisnis Di Kabupaten Jember (Improving Motivation Of Smallholders Coffee Farmers In Diversification Postharvest Sector For Primer A. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 14(2), 192–198.

<https://doi.org/10.32528/agr.v14i2.433>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (2nd ed.). CV. Alfabeta.

Triyono, A., Corrina, F., Saputri, E., & Rahayu, T. (2022). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendapatan Terhadap Tingkat Pendidikan Anak pada Desa Rejosari Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 108–113.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.388>